

Struktur dan Komposisi Jenis-Jenis Pohon di Taman Nasional Gunung Rinjani bagian Selatan, Lombok, Nusa Tenggara Barat (Structure and Composition Tree Species in Southern of Rinjani Mountain National Park, Lombok, West Nusa Tenggara)

Muhammad Mansur

Bidang Botani-Puslit Biologi-LIPI, Jl. Raya Cibinong KM 47 Cibinong, Bogor

Email: mansurhalik@yahoo.com

Memasukkan: Januari 2015, Diterima: November 2015

ABSTRACT

Plant ecology study has been conducted in the southern part of Rinjani Mountain National Park on April 2015 to determine the structure and composition of tree species. Four plots, 30 x 30 m each were established at four locations, those are; Pal-Belanda (1046 m asl), Pengorot-1 (929 m asl), Pengorot-2 (820 m asl), and Sebau (1134 m asl). The results showed that there are two types of forest in the sites, namely the secondary forest (Pal-Belanda, Pengorot-1 and Pengorot-2) and primary forest (Sebau). From all plots (0.36 ha) we found 36 species of trees (trunk diameter > 5 cm) of 449 individuals, 28 genus and 21 families with a total Basal Area of 16.73 m² (46.47 m²/ha). Shannon Diversity Index (H') in the Pengorot-2 recorded 1,15, followed Pengorot-1 (1.13), Pal-Belanda (1.03) and Sebau (0.72). *Saurauia pendula* recorded as the dominant species in all site with Important Value Species (IVS) of 245% followed *Dendrocnide microstigma* (IVS = 162%), *Platea excelsa* (IVS=148.2%), *Syzygium glomeruliferum* (IVS=72%) and *Symplocos cochinchinensis* (IVS=49.3%). *Myrtaceae* and *Euphorbiaceae* were the common families in the sites. Structure and composition of tree species in the Pal-Belanda, Pengorot-1 and Pengorot-2 were relative similar (Similarity Index 70.3% and 69.4%) but different than in Sebau area (Similarity Index 24.9%).

Keywords: Structure, composition, tree diversity, Rinjani, Lombok

ABSTRAK

Studi ekologi tumbuhan dilakukan di Taman Nasional Gunung Rinjani bagian selatan pada bulan April 2015 untuk mengetahui struktur dan komposisi jenis pohon. Empat plot masing-masing berukuran 30 x 30 m dibuat di empat lokasi, yakni; Pal-Belanda (1046 m dpl), Pengorot-1 (929 m dpl), Pengorot-2 (820 m dpl), dan Sebau (1134 m dpl). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua tipe hutan, yaitu hutan sekunder (Pal-Belanda, Pengorot-1 dan Pegorot-2) dan hutan primer (Sebau). Dari seluruh plot yang diukur seluas 0,36 ha diketemukan 36 jenis pohon dengan diameter batang > 5 cm dari total 449 individu, 28 marga dan 21 suku dengan total Luas Bidang Dasar sebesar 16,73 m² (46,47 m²/ha). Indeks Keragaman Shannon (H') di daerah Pengorot-2 tercatat 1,15, diikuti Pengorot-1 (1,13), Pal-Belanda (1,03) dan Sebau sebesar 0,72. *Saurauia pendula* tercatat sebagai jenis paling dominan di seluruh lokasi penelitian dengan Nilai Penting Jenis (NPJ) sebesar 245% diikuti jenis *Dendrocnide microstigma* (NPJ= 162%), *Platea excelsa* (NPJ= 148,2%), *Syzygium glomeruliferum* (72%) dan *Symplocos cochinchinensis* (NPJ= 49,3%). *Myrtaceae* dan *Euphorbiaceae*, adalah suku yang umum diketemukan di lokasi penelitian. Struktur dan komposisi jenis pohon yang ada di daerah Pal-Belanda, Pengorot-1 dan Pengorot-2 adalah relatif sama (Indeks Kesamaan 70,3% dan 69,4%), namun berbeda dengan yang ada di daerah Sebau (Indeks Kesamaan 24,9%).

Kata Kunci: Struktur, komposisi, keragaman jenis pohon, Rinjani, Lombok

PENDAHULUAN

Gunung Rinjani terletak di Pulau Lombok, tercatat sebagai gunung tertinggi ketiga di Indonesia (3.726 m dpl) setelah Gunung Jaya Wijaya (4.884 m dpl) di Papua dan Gunung Kerinci (3.805 m dpl.) di Sumatera, ditetapkan sebagai Taman Nasional pada tahun 1997. Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR), merupakan salah satu bagian dari hutan hujan tropis yang terdapat di wilayah Nusa Tenggara Barat, tepatnya di P. Lombok

yang terdiri dari berbagai tipe ekosistem mulai dari hutan tropis dataran rendah, hutan tropis pegunungan hingga sub alpin. Kawasan TNGR sangat kaya akan keanekaragaman hayati flora dan fauna sebagai sumber plasma nutfah, Potensi ini dapat dijadikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian dan wisata alam (Kurniawan *dkk.* 2012).

Awalnya TNGR merupakan Suaka Marga Satwa yang ditetapkan Gubernur Hindia Belanda pada tahun 1941, kemudian diumumkan melalui Surat Pernyataan Menteri Kehutanan No. 448/

Menhut-IV/1990 dan ditunjuk sebagai TNGR dengan Surat Keputusan Menhut No. 280/Kpts-IV/1997 dengan luas 41.330 ha yang terletak di tiga wilayah Kabupaten. Sesuai dengan SK Dirjen PHKA No. SK 99/IV/Set-3/2005 tentang penataan zona pada TNGR, maka guna kepentingan pengelolaan sebagai Taman Nasional di Indonesia, kawasan TNGR dibagi menjadi beberapa zona pengelolaan, yaitu; Zona inti (20.843,50 ha), Zona rimba (17.349,50 ha), Zona pemanfaatan (799 ha) dan Zona lainnya (2.338 ha) (Anonim 2014).

Sampai saat ini keanekaragaman jenis flora terdokumentasi hanya terbatas dilakukan di sepanjang jalur pendakian baik di Senaru ataupun Sembalun (Mansur *dkk.* 1995; Tobe *et al.* 2010; Kurniawan *dkk.* 2012; Wardani *dkk.* 2012) yaitu di kawasan TNGR bagian utara, namun dibagian kawasan lainnya belum dilakukan. Untuk itu penelitian kali ini dilakukan di sebelah selatan kawasan TNGR dengan harapan dapat melengkapi informasi flora keseluruhan yang ada di dalam kawasan TNGR, khususnya dari sudut ekologi tumbuhannya.

Penelitian dilakukan untuk mengungkap flora di bagian sebelah selatan TNGR, yang hasilnya diharapkan dapat melengkapi data penelitian sebelumnya dan juga dapat membantu dalam usaha pengelolaan TNGR oleh pihak Kehutanan atau pihak lainnya yang berkepentingan.

BAHAN DAN CARA KERJA

Penelitian dilakukan pada bulan April 2015 di dua Desa yang berbeda, yakni Desa Jeruk Manis, Kecamatan Sikur dan Desa Sapit, Kecamatan Suela, yang keduanya secara administratif termasuk kedalam wilayah Kabupaten Lombok Timur. Empat plot (0,36 ha) masing-masing berukuran 30 x 30 m dibuat di empat lokasi, yakni; Pal-Belanda (1046 m dpl), Pengorot-1 (929 m dpl), Pengorot-2 (820 m dpl), yang termasuk kedalam Desa Jeruk Manis dan Sebau (1134 m dpl) yang termasuk Desa Sapit (Gambar 1).

Masing-masing plot kemudian dibagi lagi menjadi 9 petak dengan ukuran masing-masing petak 10x10 m. Seluruh jenis pohon (diameter batang > 5 cm) di dalam petak dicatat, antara lain; nama jenis, jumlah pohon, diameter batang, dan estimasi tinggi pohon. Parameter

yang diukur tersebut untuk mengetahui kelimpahan suatu jenis, struktur dan komposisi dari masing-masing plot yang diteliti. Untuk pohon yang tidak berbanir, diameter batang diukur pada ketinggian 130 cm di atas permukaan tanah, sedangkan pohon yang berbanir pada ketinggian 30 cm di atas banir. Penamaan masing-masing jenis pohon dilakukan dengan mengambil sampel daun dan selanjutnya diidentifikasi di Herbarium Bogoriense-LIPI, Cibinong.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis untuk mendapatkan Nilai Penting Jenis (NPJ) pada setiap plot dan dihitung menurut cara dalam penelitian ekologi standar, antara lain dengan cara Bray & Curtis (1957), Greigh-Smith (1964), Cox (1967) dan Muller-Dombois & Ellenberg (1974) untuk mendapatkan nilai Basal Area (BA), Frekuensi Relatif (FR), Kerapatan Relatif (KR), Dominansi Relatif (DR) dan Nilai Penting (NP). Nilai BA didapat dari hasil perhitungan rumus:

$$BA = (0,5xD)^2 \times 3,14$$

Dimana D adalah diameter batang dan nilai 3,14 adalah konstanta. Nilai FR merupakan hasil bagi dari frekuensi suatu jenis dengan frekuensi semua jenis dan dikalikan 100%, dimana nilai frekuensi didapat dari jumlah petak ditemukannya suatu jenis dari jumlah petak contoh yang digunakan. Nilai KR merupakan hasil bagi dari kerapatan suatu jenis dengan kerapatan semua jenis dan dikalikan 100%, dimana nilai kerapatan didapat dari jumlah total individu suatu jenis dari seluruh petak. Nilai DR merupakan hasil bagi dari dominansi suatu jenis dengan dominansi semua jenis dan dikalikan 100%, dimana nilai dominansi didapat dari



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

jumlah nilai Basal Area suatu jenis. Nilai NP didapat dari hasil perjumlahan FR, KR dan DR. Sedangkan untuk mengetahui keragaman dan kesamaan jenis di setiap plot, maka digunakan rumus Indeks Keragaman dari Shannon (Odum 1971) dan Indeks Kesamaan Jaccard (Mueller-Dombois 1974).

Secara umum topografi di daerah penelitian adalah berbukit hingga bergunung dengan kemiringan lereng cukup terjal ($> 45^{\circ}$). Tanahnya dari jenis latosol berwarna coklat kehitam-hitaman dengan lapisan humus tipis, pH tanah cukup baik di antara 6,2 – 7,0 dan Curah hujan tercatat 2000 mm/tahun. Melihat kondisi tanah seperti itu dapat dikatakan bahwa tanah di kawasan ini cukup subur. Penelitian sebelumnya pada tahun 1995 di kawasan TNGR sebelah utara (naik dari Desa Senaru) dari ketinggian 800 hingga 2500 m dpl. dilaporkan bahwa pH tanah berkisar antara 6,1-7,4, temperatur tanah antara 15-24°C, kelembapan tanah 1,8-2,1 H₂O cm, kekerasan tanah 0,9-11 kg/cm dan nutrisi EC= 0,8-1,0 ms/cm (Mansur *dkk.* 1995).

HASIL

Struktur dan komposisi

Ditemukan ada dua tipe hutan di kawasan sebelah selatan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR), yaitu hutan sekunder

yang ada di daerah Pos Kembang Kuning (Plot Pal-Belanda, Plot Pengorot-1, Plot Pengorot-2), dan hutan primer yang ada di daerah Sebau (masuk dari arah pos Lemor). Lokasi dan ketinggian tempat penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Dari seluruh plot yang diukur (0,36 ha) ditemukan ada 36 jenis pohon (diameter batang > 5 cm) dari 449 individu, 28 marga dan 21 suku dengan total Luas Bidang Dasar sebesar 16,73 m² (46,47 m²/ha). Jumlah jenis dan kerapatan di setiap plot penelitian adalah bervariasi (Tabel 1), Jumlah jenis tertinggi ada di Pengorot-1, yakni sebesar 23 jenis dan terendah di Sebau yaitu hanya 12 jenis. Demikian juga dengan kerapatan individu pohon, yakni plot Pengorot-1 tercatat paling tinggi (141 individu/900 m²) dan terendah di Sebau (91 individu/900 m²). Jenis *Saurauia pendula* (Iloh-iloh) adalah jenis yang paling mendominasi di kawasan hutan sekunder, yaitu Pal Belanda, Pengorot-1 dan Pengorot-2, sedangkan *Platea excelsa* (Dedurenan) adalah jenis yang menguasai di kawasan hutan primer yakni di daerah Sebau (Tabel 2). Jenis *Dendrocnide microstigma* (Jelateng) tercatat sebagai jenis yang penyebarannya cukup luas dan merata di setiap plot dan termasuk jenis dominan ketiga di setiap lokasi penelitian. Hasil

Tabel 1. Kondisi masing-masing plot di setiap lokasi penelitian di kawasan sebelah selatan Taman Nasional Gunung Rinjani .

Unsur	Plot			
	1 Pal Belanda	2 Pengorot-1	3 Pengorot-2	4 Sebau
Desa/	Jeruk manis/	Jeruk manis/	Jeruk manis/	Sapit/
Kecamatan	Sikur	Sikur	Sikur	Suela
Ukuran plot	30x30 m(0,09 ha)	30x30 m(0,09 ha)	30x30 m(0,09 ha)	30x30 m(0,09 ha)
Latitude/	S= 08°29'56.8"	S= 08°30'31.5"	S= 08°30'53.2"	S= 08°26'32.2"
Longitude	E= 116°25'01.6"	E= 116°25'24.6"	E= 116°25'28.6"	E= 116°31'51.8"
Altitude	1046 m dpl.	926 m dpl.	820 m dpl.	1134 m dpl.
Jumlah jenis	20	23	22	12
Kerapatan	95 (1055/ha)	141 (1566/ha)	122 (1355/ha)	91 (1011/ha)
LBD (m ²)	2,39 (26,6/ha)	3,16 (35,2/ha)	3,14 (34,9/ha)	8,03 (89,2/ha)
Tipe hutan	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Primer
Jenis dominan	<i>S. pendula</i> <i>S. glomeruliferum</i> <i>D. microstigma</i>	<i>S. pendula</i> <i>D. microstigma</i> <i>S. laxyflorum</i>	<i>S. pendula</i> <i>D. microstigma</i> <i>V. rubescens</i>	<i>Platea excelsa</i> <i>D. microstigma</i> <i>Ficus ribes</i>

Keterangan: LBD= Luas Bidang Dasar

analisis vegetasi pohon (Frekuensi Relatif, Kerapatan Relatif, Dominansi Relatif dan Nilai Penting Jenis) di setiap lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel lampiran 1,2,3 dan 4.

Luas Bidang Dasar (LBD) pohon tertinggi berada di Sebau, yakni sebesar 8,03 m²/900 m²

(89,2 m²/ha) dan terendah di Pal Belanda yakni sebesar 2,39 m²/900 m² (26,6 m²/ha). Dari data tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa kawasan Sebau yang merupakan hutan primer umumnya memiliki pohon berdiameter batang lebih besar, hal ini terlihat dari LBD yang besar, namun

Tabel 2. Nilai Penting (%) masing-masing jenis pohon di setiap lokasi penelitian

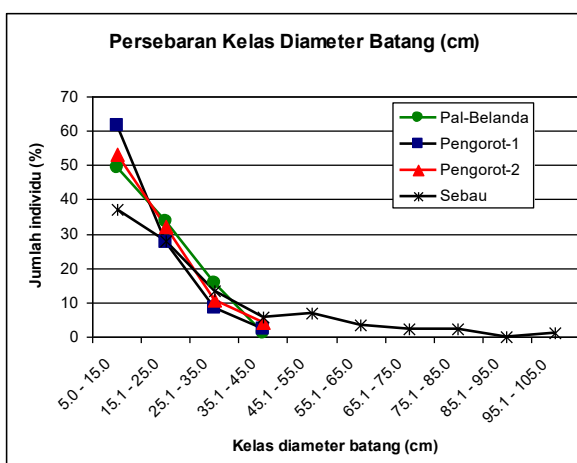
Nama	Pal Belanda	Pengorot-1	Pengorot-2	Sebau	Jumlah
<i>Aglaia spinosa</i> (Blanco) Merr.	0	2.47	2.77	0	5.24
<i>Antidesma tetrandrum</i> Blume	0	3.37	0	0	3.37
<i>Ardisia javanica</i> A. DC.	0	0	2.32	3.77	6.1
<i>Beilschmiedia lucidula</i> (Miq.) Kosterm.	3.04	20.06	20.72	0	43.82
<i>Calophyllum soulattri</i> Burm.F.	3.12	6.42	0	0	9.54
<i>Dendrocide microstigma</i> Chew.	20.34	27.73	43.6	70.37	162.04
<i>Elaeocarpus floribundus</i> Bl.	0	0	5.51	0	5.51
<i>Ficus ribes</i> Reinw.	0	0	0	41.15	41.15
<i>Ficus septica</i> Burm. F.	0	0	4.96	0	4.96
<i>Glochidion philippicum</i> C.B. Rob.	11.18	10.3	0	0	21.48
<i>Gomphandra mappioides</i> Valetton	0	2.15	0	0	2.15
<i>Helicia serrata</i> Bol.	0	0	2.5	0	2.5
<i>Macaranga tanarius</i> (L.) Muell. Arg	3.01	0	0	0	3.01
<i>Mastixia trichotoma</i> Bl.	4.94	6.91	14.83	0	26.67
<i>Neonauclea excelsa</i> (Bl.) Merr.	0	0	0	7.62	7.62
<i>Oreocnide cf. frutescens</i> (Thunb.) Miq.	0	2.17	0	0	2.17
<i>Palaquium obtusifolium</i> Burck.	2.98	2.15	12.09	0	17.22
<i>Petunga microcarpa</i> (Bl.) DC.	6.15	10.9	9.81	7.92	34.78
<i>Platea excelsa</i> Bl.	8.59	0	5.35	134.27	148.2
<i>Polyosma integrifolia</i> Bl.	6.34	3.2	0	0	9.53
<i>Pometia pinnata</i> Forst.	0	0	0	3.76	3.76
<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	18.6	9.7	9.71	0	38.02
<i>Rouffolvia sumatrana</i> Jack.	0	0	10.2	9.58	19.78
<i>Saurauia pendula</i> Bl.	93.33	84.89	67.64	0	245.87
<i>Sloanea javanica</i> (Miq.) Szysz	0	2.37	0	0	2.37
<i>Symplocos cochinchinensis</i> (Lour.) Moore	17.16	22.98	9.13	0	49.27
<i>Syzygium cf. jamboloides</i>	17.41	12.63	10.53	0	40.57
<i>Syzygium formosum</i> Wall.	3.75	7.62	5.94	4.14	21.44
<i>Syzygium glomeruliferum</i> Amsh.	51.89	14.84	5.26	0	71.98
<i>Syzygium laxiflorum</i> (Bl.) DC.	0	0	2.62	9.18	11.8
<i>Syzygium laxiflorum</i> (Bl.) DC.	3.21	24.8	20.64	0	48.64
<i>Syzygium</i> sp.	0	0	0	3.81	3.81
<i>Syzygium zippelianum</i> Miq.	15.87	0	0	4.43	20.3
Unidentified	0	2.28	4.91	0	7.18
<i>Viburnum sambucinum</i> Reinw ex. Blume	2.98	9.55	0	0	12.53
<i>Villebrunea rubescens</i> (Blume) Blume	6.12	10.56	28.95	0	45.63
Jumlah	300	300	300	300	1200

keragaman jenis pohonnya kecil. Sebaliknya di hutan sekunder (Pal Belanda, Pengorot-1 dan Pengorot-2) meskipun memiliki diameter batang pohon lebih kecil namun keragaman jenis pohonnya lebih beragam dibandingkan di hutan primer yang ada di Sebau (Tabel 1). Persebaran kelas diameter batang pohon di masing-masing plot dapat dilihat pada gambar 2. Persebaran tertinggi berada pada kisaran kelas diameter batang pohon di antara 5 hingga 15 cm untuk setiap plot dan jumlahnya mengecil dengan menurunnya kelas diameter batang pohon. Hal ini menunjukkan bahwa regenerasi secara umum telah berjalan dengan baik. Diameter batang pohon di hutan sekunder umumnya di bawah 45 cm, yaitu di Pal-Belanda, Pengorot-1 dan Pengorot-2, sedangkan di hutan primer Sebau tercatat ada pohon yang memiliki diameter batang lebih dari 100 cm (*Platea excelsa*). Persebaran kelas diameter batang nampak mengikuti pola J terbalik, hal ini merupakan karakteristik hutan hujan tropik alami yang dinamis (Richards 1996).

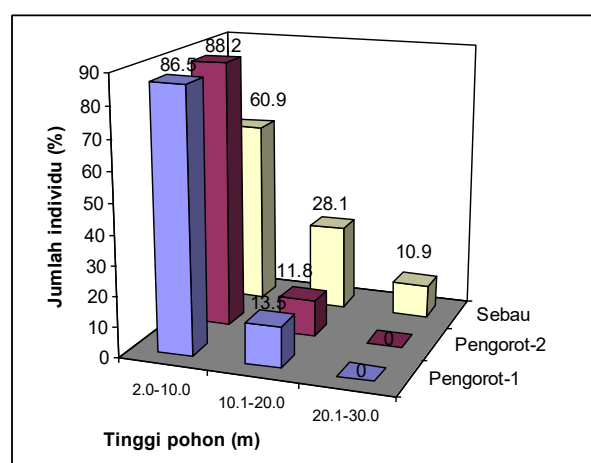
Secara umum stratifikasi pohon di hutan sekunder ada dua strata yaitu antara 2-10 m (strata 2) dan 10,1-20 m (Strata 1), Strata 2 umumnya diisi oleh jenis Iloh-iloh (*Saurauia pendula*), Barabawi (*Villebrunea rubescens*) dan Jelateng (*Dendrocnide microstigma*), sedangkan pada strata 1 diisi oleh jenis Pepaoan (*Symplocos cochinchinensis*) dan Bajur (*Pterospermum javanicum*). Di hutan primer (Sebau) tercatat ada tiga strata, yaitu tinggi di antara 2-10 m (Strata 3) diisi oleh Jelateng (*Dendrocnide microstigma*) dan

Nyet-nyet (*Ficus ribes*), tinggi 10,1-20 m (Strata 2) diisi oleh Jelateng (*Dendrocnide microstigma*) dan Dedurenan (*Platea excelsa*) dan tinggi 20,1-30 m (Strata 1) diisi oleh Dedurenan (*Platea excelsa*) dan Klokos udang (*Syzygium formosum*) (Gambar 3). Umumnya hutan sekunder di tiga lokasi penelitian tercatat memiliki tinggi pohon di antara 2 hingga 10 m, yakni lebih dari 80%, sedangkan tinggi pohon di bawah 10 m di hutan primer juga tercatat paling banyak jumlahnya yaitu sebesar 60%. *Platea excelsa* dan *Syzygium formosum* adalah dua jenis *emergence* yang dapat mencapai tinggi 30 m di kawasan hutan primer Sebau.

Jika dibandingkan dengan struktur pohon yang terdapat di Gunung Ranai, Pulau Natuna Besar, maka kerapatan dan LBD pohon per hektarnya di TNGR sedikit lebih besar untuk semua plot, Dilaporkan bahwa hutan pegunungan atas di Gunung Ranai memiliki kerapatan 353 individu/ha dan LBD 9,96 m²/ha. namun demikian jumlah jenis di Gunung Ranai sedikit lebih banyak (46 jenis) pada luasan yang sama (Mirmanto 2014). Demikian juga jika dibandingkan dengan kondisi hutan di Taman Nasional Gunung Tambora dan Hutan Produksi Batu Hijau-Sumbawa, bahwa di TNGR kerapatan pohon masih lebih rapat. Dilaporkan bahwa hutan di TN. Gn. Tambora pada ketinggian 51 m dpl. dan pada luasan 0,5 ha memiliki 22 jenis pohon ($\varnothing > 10$ cm) dan 14 suku dari 214 individu dengan LBD sebesar 10,4 m²/0,5 ha (Sadili *dkk.* 2015), sedangkan di kawasan Hutan Produksi Batu Hijau-Sumbawa



Gambar 2. Pola persebaran kelas diameter batang pohon (cm) di setiap lokasi penelitian



Gambar 3. Pola persebaran tinggi pohon (m) di setiap lokasi penelitian

pada luasan 0.4 ha memiliki 48 jenis pohon dengan kerapatan 391/ha dan LBD sebesar 41.9 m²/ha (Yusuf, 1995). Perbedaan jumlah jenis dari masing-masing daerah tersebut disebabkan oleh perbedaan topografi dan kondisi fisik tanah, seperti yang dilaporkan oleh Turner (2001) yang menyatakan bahwa, kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap keanekaragaman jenis pada komunitas hutan di daerah tropik dataran rendah. Selain itu juga kriteria pohon (diameter batang >5 cm atau >10 cm) dan luas cuplikan plot menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan jumlah jenis dan kerapatan pohon di setiap daerah penelitian, seperti pada tabel 3 berikut di bawah ini.

Indeks Kesamaan dan Keragaman

Hasil analisis cluster berdasarkan data dari Nilai Penting Jenis, menunjukkan bahwa struktur dan komposisi vegetasi pohon di daerah Pengorot-1 dan Pengorot-2 relatif sama yakni dengan Indeks Kesamaan sebesar 70,3%, dan di

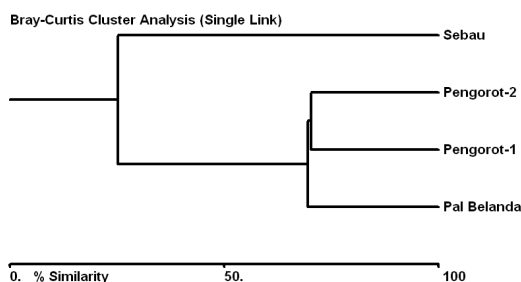
antara Pengorot-1 dan 2 dengan Pal Belanda juga relatif sama yakni sebesar 69,4%, namun ketiga lokasi tersebut (Pal Belanda, Pengorot-1 dan Pengorot-2) berbeda dengan struktur dan komposisi jenis dengan yang ada di hutan primer Sebau, yaitu dengan Indeks Kesamaan sebesar 24,9% (Gambar 4).

Dilihat dari jumlah jenis pohon yang tercatat di lokasi penelitian, hutan sekunder yang ada di daerah Pal-Belanda, Pengorot-1 dan Pengorot-2 adalah lebih beragam dengan Indeks Keragaman Shannon berturut-turut adalah H’= 1,031; 1,129 dan 1,147, sedangkan di kawasan hutan primer Sebau adalah kurang beragam yaitu H’= 0,723 (Gambar 5). Berdasarkan data tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pohon di kawasan hutan primer umumnya memiliki diameter batang lebih besar dan hanya mewakili beberapa spesies saja, sedangkan individu-individu berukuran kecil di hutan sekunder memiliki lebih banyak jenisnya. Meskipun di daerah Pengorot memiliki Indeks Keragaman

Tabel 3. Perbandingan jumlah jenis, kerapatan dan luas bidang dasar pohon di Taman Nasional Gunung Rinjani dengan lokasi penelitian lainnya.

Unsur	Lokasi Penelitian			
	TNGR	GR	GT	BH
Luas plot	0,36 ha	0,24 ha	0,5 ha	0,4 ha
Kriteria diameter pohon (cm)	> 5	> 5	> 10	> 10
Jumlah jenis pohon	36	46	22	48
Kerapatan pohon/ha	449	353	428	391
Luas Bidang Dasar (m2/ha)	46,5	9,96	20,8	41,9
Sumber	Mansur. 2015	Mirmanto. 2012	Sadili. 2015	Yusuf. 1995

Keterangan: TNGR=Taman Nasional Gunung Rinjani, GR= Gunung Ranai-Natuna, GT= Gunung Tambora-Sumbawa, BH=Hutan Produksi Batu Hijau-Sumbawa.



Gambar 4. Indeks Kesamaan di antara plot penelitian berdasarkan Nilai Penting



Gambar 5. Indeks Keragaman Shannon di antara plot penelitian berdasarkan Nilai Penting Jenis

lebih tinggi dari pada di tempat lainnya, namun nilai tersebut masih termasuk kategori keragaman rendah. Borbour *dkk.* (1987) menjelaskan bahwa, suatu area dikatakan memiliki nilai keragaman tinggi apabila memiliki nilai indeks diversitas (H') lebih dari 4, kategori sedang (H') di antara 2-4, dan nilai rendah (H') dibawah 2. Disadari bahwa dengan luasan masing-masing plot adalah relatif kecil (900 m²) sehingga kurang representatif untuk dibandingkan dengan plot-plot lainnya, namun demikian setidaknya hasil tersebut bisa memberikan informasi awal tentang kondisi kawasan hutan di bagian selatan TNGR.

PEMBAHASAN

Tipe hutan di sebelah selatan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani hingga pada ketinggian 1000 m dpl adalah umumnya sebagai hutan sekunder dengan tinggi kanopi di bawah 20 m dan hanya memiliki dua strata, hal ini diketahui dengan ditemukannya Saropan (*Macaranga tanarius*) yang merupakan jenis indikator hutan sekunder, sedangkan jenis primer yang masih tersisa adalah Sentul mulon (*Palaquium obtusifolium*). Tipe hutan di daerah Sebau pada ketinggian tempat 1134 m dpl. adalah hutan primer yang didominasi oleh pohon dari jenis *Platea excelsa* dengan tinggi pohon dapat mencapai 30 m, memiliki tiga strata dan diameter batang bisa mencapai 100 cm. Berdasarkan informasi dari penduduk setempat bahwa kawasan sebelah selatan TNGR adalah bekas aliran lava saat erupsi beberapa puluh tahun yang lalu, oleh karena itu kawasan hutan di daerah tersebut umumnya berupa hutan sekunder, sedangkan di sebelah utara berupa hutan primer mulai dari ketinggian 700 m hingga 2400 m dpl (Mansur *dkk.* 1995).

Kondisi hutan primer di daerah Sebau tergolong cukup baik dan relatif tidak terganggu oleh aktivitas manusia meskipun kawasan ini terpotong oleh adanya jalan aspal hotmix yang menghubungkan Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Utara. Namun demikian kawasan hutan sekunder di daerah Pengorot masih ditemukan beberapa orang yang menebang kayu untuk digunakan sebagai kayu arang.

Nilai Penting (NP) Jenis dapat dipakai

sebagai penentu status suatu jenis dalam suatu komunitas vegetasi di suatu kawasan. Jenis dengan NP tertinggi dapat diartikan sebagai suatu jenis yang paling tinggi penguasaannya di dalam komunitas jenis tersebut tumbuh (Mirmanto 2014). Jenis *Saurauia pendula* (Ilo-ilo) adalah jenis yang penyebarannya merata dan paling menguasai di kawasan hutan sekunder di tiga lokasi penelitian, yaitu di Pal Belanda (NP= 93,3%), Pengorot-1 (NP= 84,9%) dan di Pengorot-2 (NP= 67,6%). Berbeda dengan di kawasan hutan primer yang mana jenis *Platea excelsa* (Dedurenan) adalah jenis yang paling dominan dan menguasai wilayah tersebut dengan memiliki NP sebesar 134,3%. Dari 21 suku yang tercatat, *Myrtaceae* dan *Euphorbiaceae* adalah suku yang paling umum ditemukan di lokasi penelitian dari pada suku lainnya. *Pterospermum javanicum* (Bajur), meskipun tercatat sebagai jenis dengan nilai penting yang relatif kecil, namun penyebaran cukup luas di tiga lokasi penelitian di kawasan hutan sekunder.

Berdasarkan ketinggian tempat, TNGR dibagi menjadi zona pamah yaitu hutan pegunungan dataran rendah (500-1000 m dpl.), zona sub pegunungan (1000-1500 m dpl.), zona pegunungan (1600-2400 m dpl.) dan zona sub-alpin (2500-3726 m dpl.). Zona pamah didominasi oleh jenis *Saurauia pendula* dan *Dendrocnide microstigma* di bagian selatan TNGR, sedangkan dibagian utaranya (hasil penelitian sebelumnya) didominasi oleh *Symplocos cochichinensis* dan *Meliosma pinnata*. Pada zona sub-pegunungan, *Platea excelsa* dan *Dendrocnide microstigma* menguasai di sebelah selatan, sedangkan disebelah utaranya didominasi oleh *Polyosma integrifolia*. *Casuarina junghuhniana* dan *Engelhardia spicata* merupakan dua jenis yang mendominasi di zona pegunungan. Sedangkan di zona sub-alpin umumnya berupa padang savana dari jenis rumput *Themeda sp.* yang membentuk savana pegunungan dan sesekali ditumbuhi tumbuhan perdu seperti *Vaccinium sp.* (teh gunung) dan *Anaphalis viscida* (candar nyawa) yaitu sejenis Edelweis yang dikenal sebagai bunga abadi dari suku *Asteraceae* (Mansur *dkk.* 1995). Di zona sub-alpin ini substratumnya merupakan bebatuan dan sedikit tanah yang miskin unsur hara, oleh karena itu umumnya di

zona tersebut pohon-pohon jarang tumbuh dan menjadi beberapa jenis pionir yang terpencar atau hanya ditemukan di tempat-tempat terlindung, karena dalam kondisi suhu rendah dan kerap kali tanah yang miskin, proses pertumbuhan berlangsung sangat lambat (Steenis 2006).

Syzygium formosum adalah jenis dari suku jambu-jambuan (*Myrtaceae*) yang mudah dikenal di dalam kawasan TNGR, jenis ini memiliki batang berwarna merah tua dan kulit batangnya mengelupas seperti sisik udang, oleh karena itu masyarakat setempat menyebut jenis ini "Klokos udang". Jenis tersebut banyak ditemukan di bawah ketinggian 1200 m dpl. baik di kawasan sebelah utara maupun sebelah selatan TNGR. *Platea excelsa* dan *Syzygium formosum* adalah dua jenis pohon yang dapat mencapai tinggi 30m di hutan primer Sebau. *Petunga microcarpa* (Banitan), *Dendrocnide microstigma* (Jelateng) dan *Syzygium formosum* (Klokos udang) adalah tiga jenis pohon yang dapat ditemukan disemua lokasi penelitian .

KESIMPULAN

Ditemukan ada dua tipe hutan di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani sebelah selatan, yaitu hutan sekunder yang ada di kawasan Pal-Belanda, Pengorot-1, Pengorot-2 (Desa Jeruk Manis, Kecamatan Sikur) dan hutan primer yang ada di kawasan Sebau (Desa Sapit, Kecamatan Suela). Dari seluruh plot yang diukur (0,36 ha) diketemukan ada 36 jenis pohon (diameter batang > 5 cm) dari 449 individu, 28 marga dan 21 suku dengan total Luas Bidang Dasar sebesar 16,73 m² (46.47 m²/ha). Jenis *Saurauia pendula*, *Dendrocnide microstigma*, *Syzygium glomeruliferum*, *Syzygium laxiflorum* dan *Villebrunea rubescens* adalah jenis-jenis dominan yang ditemukan di kawasan hutan sekunder, sedangkan jenis *Platea excelsa* tercatat sebagai jenis dominan di kawasan hutan primer di daerah Sebau. Keragaman jenis di hutan sekunder lebih beragam dari pada hutan primer. Struktur dan komposisi vegetasi pohon di hutan sekunder dan hutan primer adalah berbeda dengan Indeks kesamaan hanya sebesar 24,9%. Secara umum kondisi hutan di kawasan sebelah selatan TNGR adalah cukup baik dan

tidak banyak terganggu oleh aktivitas manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Pusat Penelitian Biologi-LIPI dan Kepala Bidang Botani, Puslit Biologi-LIPI atas perhatian, kepercayaan dan dukungannya selama penelitian berlangsung. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada seluruh rekan-rekan peneliti dan teknisi yang tergabung dalam kelompok penelitian LSI 2015 atas bantuannya. Penelitian ini didanai oleh Proyek DIPA 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. *Profil ODTWA Taman Nasional Gunung Rinjani*. Kementerian Kehutanan, Dirjen PHKA. Balai Taman Nasional Gunung Rinjani. 30 Halaman.
- Borbour, MG., JH. Burk & WD. Pitts. 1987. *Terrestrial Plant Ecology*. The Benjamin/Cummings Publishing Company. California.
- Bray, J & JT. Curtis. 1957. An Ordination of upland forest communities of Southern Wisconsin. *Ecol. Monogr.* 27: 325-329.
- Cox, G.W. 1967. *Laboratory Manual of General Ecology*. M.C. Crown, Iowa.
- Greigh-Smith, P. 1964. *Quantitative Plant Ecology*. Secon Edition. Butterworth, London.
- Kurniawan, S., AB. Nasriyanto, Supriyanto, ASE. Budi & IG. Mertha. 2012. *Buku panduan pengenalan jenis pohon di sepanjang jalur pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani*. Kementerian Kehutanan, Dirjen PHKA, Balai Taman Nasional Gunung Rinjani. 36 Halaman.
- Mansur, M., Y. Suehiro, T. Ochiai, J. Harigae, S. Okamoto, T. Kanda, N. Akira, T. Shibata & R. Higashiya. 1995. Survei Flora di Taman Nasional Gunung Rinjani, Lombok. *Laporan Perjalanan*. Puslit Biologi-LIPI Kerjasama dengan UBE Tropical Plant, Yamaguchi, Japan.
- Mirmanto, E. 2014. Komposisi floristik dan struktur hutan di Pulau Natuna Besar, Kepulauan Natuna. *Jurnal Biologi Indonesia* 10(2): 201-211.
- Mueller-Dombois, D. & H. Ellenberg. 1974.

- Aims and methods of vegetation ecology.*
John Wiley & Sons, New York, London.
- Odum, EP. 1971. *Fundamentals of ecology.*
W.B. Saunders Co., London.
- Richards, PW. 1996. *The tropical rain forest.*
Cambridge University Press, Cambridge,
575 pp.
- Sadili, A., D. Narko, S. Jakalalana & A.
Kurniawan. 2015. Kajian struktur
vegetasi di sekitar Kawinda To'i, Taman
Nasional Gunung Tambora, Nusa Tenggara
Barat. Laporan perjalanan. Bidang Botani,
Puslit Biologi-LIPI. 5 halaman.
- Steenis, CGGJ. 2006. *Flora pegunungan Jawa.*
Terjemahan dari The Mountain Flora of Java.
Puslit Biologi-LIPI, Bogor, Indonesia.
- Tobe, H., W. Shinohara, U. Nanda, H.
Wiriadinata, D. Girmansyah, K. Oginuma, H.
Azuma, T. Tokuoka, E. Kawaguchi, M. Kono
& M. Ito. 2010. Plant diversity on Lombok
Island, Indonesia: An Approach at
identification using DNA Barcodes. *Acta
Phyt. Geobot.* 61(2): 93-108.
- Turner, IM. 2001. *The Ecology of trees in the
tropical rainforest.* Cambridge University
Press.
- Wardani, W., A. Hidayat, EF. Tihura, A.
Kartonegoro, LD. Sulistyaningsih, ES.
Kuncari & EB. Walujo. 2012. Endemic
plants of Mt. Rinjani: An outlook to the
conservation strategy. *Floribunda* 4(5):
107-112.
- Yusuf, R. 1995. Studi vegetasi hutan di
kawasan Barat Daya Sumbawa, NTB.
Laporan Teknik. Proyek Litbang dan
Pendayagunaan Biota Darat tahun 1995/1996.
Puslitbang Biologi-LIPI.

Lampiran 1. Data analisis vegetasi pohon pada plot 1 (Pal Belanda)

Nama Latin	LBD (m ² /900m ²)	FR (%)	KR (%)	DR (%)	NP (%)
<i>Beilschmiedia lucidula</i> (Miq.) Kosterm.	0.003	1.85	1.05	0.14	3.04
<i>Calophyllum soulattri</i> Burm.F.	0.005	1.85	1.05	0.22	3.12
<i>Dendrocnide microstigma</i> Chew.	0.114	9.26	6.32	4.76	20.34
<i>Glochidion philippicum</i> C.B. Rob.	0.129	3.70	2.11	5.37	11.18
<i>Macaranga tanarius</i> (L.) Muell. Arg	0.003	1.85	1.05	0.11	3.01
<i>Mastixia trichotoma</i> Bl.	0.049	1.85	1.05	2.03	4.94
<i>Palaquium obtusifolium</i> Burck.	0.002	1.85	1.05	0.08	2.98
<i>Petunga microcarpa</i> (Bl.) DC.	0.008	5.56	3.16	0.34	9.05
<i>Platea excelsa</i> Bl.	0.136	1.85	1.05	5.69	8.59
<i>Polyosma integrifolia</i> Bl.	0.057	1.85	2.11	2.38	6.34
<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	0.142	7.41	5.26	5.93	18.60
<i>Saurauia pendula</i> Bl.	1.124	14.81	31.58	46.94	93.33
<i>Symplocos cochinchinensis</i> (Lour.) Moore	0.152	5.56	5.26	6.34	17.16
<i>Syzygium cf. jamboloides</i>	0.113	7.41	5.26	4.74	17.41
<i>Syzygium formosum</i> Wall.	0.020	1.85	1.05	0.84	3.75
<i>Syzygium glomeruliferum</i> Amsh.	0.289	16.67	23.16	12.06	51.89
<i>Syzygium laxiflorum</i> (Bl.) DC.	0.007	1.85	1.05	0.30	3.21
<i>Syzygium zippelianum</i> Miq.	0.032	9.26	5.26	1.35	15.87
<i>Viburnum sambucinum</i> Reinw ex. Blume	0.002	1.85	1.05	0.08	2.98
<i>Villebrunea rubescens</i> (Blume) Blume	0.008	3.70	2.11	0.32	6.12
Jumlah	2.395	100.00	100.00	100.00	300.00

Lampiran 2. Data analisis vegetasi pohon pada plot 2 (Pengorot-1)

Nama Latin	LBD (m ² /900m ²)	FR (%)	KR (%)	DR (%)	NP (%)
<i>Aglaiia spinosa</i> (Blanco) Merr.	0.014	1.33	0.71	0.43	2.47
<i>Antidesma tetrandrum</i> Blume	0.020	1.33	1.42	0.62	3.37
<i>Beilschmiedia lucidula</i> (Miq.) Kosterm.	0.180	8.00	6.38	5.67	20.06
<i>Calophyllum soulattri</i> Burm.F.	0.009	4.00	2.13	0.29	6.42
<i>Dendrocnide microstigma</i> Chew.	0.226	10.67	9.93	7.13	27.73
<i>Glochidion philippicum</i> C.B. Rob.	0.067	5.33	2.84	2.13	10.30
<i>Gomphandra mappioides</i> Valetton	0.003	1.33	0.71	0.11	2.15
<i>Mastixia trichotoma</i> Bl.	0.089	2.67	1.42	2.82	6.91
<i>Oreocnide cf. frutescens</i> (Thunb.) Miq.	0.004	1.33	0.71	0.13	2.17
<i>Palaquium obtusifolium</i> Burck.	0.003	1.33	0.71	0.10	2.15
<i>Petunga microcarpa</i> (Bl.) DC.	0.041	5.33	4.26	1.31	10.90
<i>Polyosma integrifolia</i> Bl.	0.014	1.33	1.42	0.45	3.20
<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	0.113	4.00	2.13	3.57	9.70
<i>Saurauia pendula</i> Bl.	1.207	12.00	34.75	38.14	84.89
<i>Sloanea javanica</i> (Miq.) Szysz	0.010	1.33	0.71	0.33	2.37
<i>Symplocos cochinchinensis</i> (Lour.) Moore	0.401	5.33	4.96	12.68	22.98
<i>Syzygium cf. jamboloides</i>	0.161	4.00	3.55	5.08	12.63
<i>Syzygium formosum</i> Wall.	0.047	4.00	2.13	1.49	7.62
<i>Syzygium glomeruliferum</i> Amsh.	0.166	5.33	4.26	5.25	14.84
<i>Syzygium laxiflorum</i> (Bl.) DC.	0.307	8.00	7.09	9.70	24.80
<i>Unidentified (Lempoak)</i>	0.007	1.33	0.71	0.23	2.28
<i>Viburnum sambucinum</i> Reinw ex. Blume	0.021	5.33	3.55	0.67	9.55
<i>Villebrunea rubescens</i> (Blume) Blume	0.053	5.33	3.55	1.68	10.56
Jumlah	3.165	100.00	100.00	100.00	300.00

Lampiran 3. Data analisis vegetasi pohon pada plot 3 (Pengorot-2)

Nama Latin	LBD (m ² /900m ²)	FR (%)	KR (%)	DR (%)	NP (%)
<i>Aglaia spinosa</i> (Blanco) Merr.	0.016	1.43	0.82	0.52	2.77
<i>Ardisia javanica</i> A. DC.	0.002	1.43	0.82	0.07	2.32
<i>Beilschmiedia lucidula</i> (Miq.) Kosterm.	0.291	5.71	5.74	9.27	20.72
<i>Dendrocnide microstigma</i> Chew.	0.450	12.86	16.39	14.35	43.60
<i>Elaeocarpus floribundus</i> Bl.	0.102	1.43	0.82	3.26	5.51
<i>Ficus septica</i> Burm. F.	0.059	1.43	1.64	1.89	4.96
<i>Helicia serrata</i> Bol.	0.008	1.43	0.82	0.25	2.50
<i>Mastixia trichotoma</i> Bl.	0.254	4.29	2.46	8.08	14.83
<i>Palaquium obtusifolium</i> Burck.	0.027	7.14	4.10	0.85	12.09
<i>Petunga microcarpa</i> (Bl.) DC.	0.026	5.71	3.28	0.82	9.81
<i>Platea excelsa</i> Bl.	0.097	1.43	0.82	3.10	5.35
<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	0.093	4.29	2.46	2.97	9.71
<i>Rouffolia sumatrana</i> Jack.	0.083	4.29	3.28	2.63	10.20
<i>Saurauia pendula</i> Bl.	0.915	11.43	27.05	29.17	67.64
<i>Symplocos cochinchinensis</i> (Lour.) Moore	0.145	2.86	1.64	4.63	9.13
<i>Syzygium cf. jamboloides</i>	0.164	2.86	2.46	5.22	10.53
<i>Syzygium formosum</i> Wall.	0.045	2.86	1.64	1.45	5.94
<i>Syzygium glomeruliferum</i> Amsh.	0.024	2.86	1.64	0.76	5.26
<i>Syzygium laxiflorum</i> (Bl.) DC.	0.012	1.43	0.82	0.38	2.62
<i>Syzygium laxiflorum</i> (Bl.) DC.	0.128	10.00	6.56	4.08	20.64
Unidentified (Lempoak)	0.013	2.86	1.64	0.41	4.91
<i>Villebrunea rubescens</i> (Blume) Blume	0.183	10.00	13.11	5.84	28.95
Jumlah	3.139	100.00	100.00	100.00	300.00

Lampiran 4. Data analisis vegetasi pohon pada plot 4 (Sebau)

Nama Latin	LBD (m ² /900m ²)	FR (%)	KR (%)	DR (%)	NP (%)
<i>Ardisia javanica</i> A. DC.	0.004	2.63	1.10	0.04	3.77
<i>Dendrocnide microstigma</i> Chew.	1.014	23.68	34.07	12.62	70.37
<i>Ficus ribes</i> Reinw.	0.202	21.05	17.58	2.52	41.15
<i>Neonauclea excelsa</i> (Bl.) Merr.	0.312	2.63	1.10	3.89	7.62
<i>Petunga microcarpa</i> (Bl.) DC.	0.037	5.26	2.20	0.46	7.92
<i>Platea excelsa</i> Bl.	6.056	23.68	35.16	75.42	134.27
<i>Pometia pinnata</i> Forst.	0.003	2.63	1.10	0.03	3.76
<i>Rouffolia sumatrana</i> Jack.	0.170	5.26	2.20	2.12	9.58
<i>Syzygium formosum</i> Wall.	0.033	2.63	1.10	0.41	4.14
<i>Syzygium laxiflorum</i> (Bl.) DC.	0.138	5.26	2.20	1.72	9.18
<i>Syzygium</i> sp.	0.006	2.63	1.10	0.07	3.81
<i>Syzygium zippelianum</i> Miq.	0.056	2.63	1.10	0.70	4.43
Jumlah	8.030	100.00	100.00	100.00	300.00

Keterangan: LBD= Luas Bidang Dasar, FR= Frekuensi Relatif, KR= Kerapatan Relatif, DR= Dominansi Relatif, NP= Nilai Penting

Lampiran 5. Daftar jenis pohon (diameter batang > 5 cm) pada luasan 0,36 ha di kawasan sebelah selatan Taman Nasional Gunung Rinjani, Lombok.

NO.	Nama Daerah	Nama Latin	Suku
1	Banitan	<i>Petunga microcarpa</i> (Bl.) DC.	Rubiaceae
2	Barabawi	<i>Villebrunea rubescens</i> (Blume) Blume	Urticaceae
3	Bajur	<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	Sterculiaceae
4	Beberas	<i>Calophyllum soulattri</i> Burm. F.	Clusiaceae
5	Dedurenan	<i>Platea excelsa</i> Bl.	Icacinaceae
6	Gegedangan	<i>Gomphandra mappioides</i> Valetton	Icacinaceae
7	Gegutu	<i>Antidesma tetrandrum</i> Blume	Euphorbiaceae
8	Gumitri	<i>Elaeocarpus floribundus</i> Bl.	Elaeocarpaceae
9	Iloh - iloh	<i>Saurauia pendula</i> Bl.	Actinidiaceae
10	Jambu hutan	<i>Syzygium</i> sp.	Myrtaceae
11	Jelatang	<i>Dendrocnide microstigma</i> Chew.	Urticaceae
12	Joet	<i>Syzygium zippelianum</i> Miq.	Myrtaceae
13	Jukut	<i>Syzygium glomeruliferum</i> Amsh.	Myrtaceae
14	Kasol	<i>Mastixia trichotoma</i> Bl.	Cornaceae
15	Katibango	<i>Glochidion philippicum</i> C.B. Rob.	Euphorbiaceae
16	Kayu Plas	<i>Sloanea javanica</i> (Miq.) Szysz	Elaeocarpaceae
17	Kayu Simbas	<i>Helicia serrata</i> Bol.	Proteaceae
18	Klokos Udang	<i>Syzygium formosum</i> Wall.	Myrtaceae
19	Langsuna	<i>Syzygium laxiflorum</i> (Bl.) DC.	Myrtaceae
20	Lelengis	<i>Syzygium cf. jamboloides</i>	Myrtaceae
21	Lelopoh	<i>Beilschmiedia lucidula</i> (Miq.) Kosterm.	Lauraceae
22	Lembatean	<i>Oreocnide cf. frutescens</i> (Thunb.) Miq.	Urticaceae
23	Lemboke	<i>Ficus septica</i> Burm. F.	Moraceae
24	Lempoak	<i>Unidentified</i>	<i>Unidentified</i>
25	Lingsar	<i>Pometia pinnata</i> Forst.	Sapindaceae
26	Nyet-nyet	<i>Ficus ribes</i> Reinw.	Moraceae
27	Pepaoan	<i>Symplocos cochinchinensis</i> (Lour.) Moore	Symplocaceae
28	Prina	<i>Ardisia javanica</i> A. DC.	Myrsinaceae
29	Rampang kulit	<i>Syzygium laxiflorum</i> (Bl.) DC.	Myrtaceae
30	Rangkong Mayong	<i>Viburnum sambucinum</i> Reinw ex. Blume	Caprifoliaceae
31	Saropan	<i>Macaranga tanarius</i> (L.) Muell. Arg.	Euphorbiaceae
32	Senang	<i>Neonauclea excelsa</i> (Bl.) Merr.	Rubiaceae
33	Sentul mulon	<i>Palaquium obtusifolium</i> Burck.	Sapotaceae
34	Suara	<i>Rouffolia sumatrana</i> Jack.	Apocynaceae
35	Telur ujat	<i>Aglaia spinosa</i> (Blanco) Merr.	Meliaceae
36	Urem - urem	<i>Polyosma intergrifolia</i> Bl.	Saxifragaceae